

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1. Hakikat Model Pembelajaran Kontekstual

2.1.1.1. Pengertian Model Pembelajaran Kontekstual

Kata kontekstual (*Contextual*) berasal dari kata *context* yang berarti “hubungan, konteks, susana dan keadaan (*konteks*). Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat Hasibuan, (2014). Pembelajaran ini berpusat pada siswa aktif, dan kreatif, memecahkan masalah, siswa bekerja menyenangkan, mengasyikkan dan tidak membosankan.

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajarinya dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka Udin Syaefudin, (2012). Hal senada juga diungkapkan oleh Kunandar (2006) yang mengartikan pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsep belajar mengajar yang dapat membantu guru menghubungkan isi pelajaran dengan situasi dunia nyata serta memotivasi dalam menghubungkan antara pengetahuannya dengan kehidupan sehari-hari dengan harapan siswa menuju kepada ketekunan.

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning(CTL)* lebih menekankan kepada siswa yang secara penuh melibatkan siswa dalam mencari materi dan menghubungkannya kepada dunia nyata anak. Dalam kelas, Kontekstual, tugas guru adalah membantu peserta didik untuk mencapai tujuan. Dimana guru lebih

banyak berurusan dengan strategi dari pada memberi informasi, tugas guru hanya mengelola kelas dan menjadi tutor pada saat pembelajaran berlangsung.

Contextual Teaching and Learning (CTL) banyak dipengaruhi oleh filsafat konstruktivisme yang mulai digagas oleh Mark Baldwin dan kemudian dikembangkan oleh Jean Peage. Sesuai dengan filsafat yang mendasarinya bahwa pengetahuan terbentuk karena peran aktif subjek, maka dipandang dari sudut psikologis, CTL berpijak pada aliran psikologis kognitif. Menurut aliran ini proses belajar terjadi karena pemahaman individu akan lingkungan. Belajar bukanlah peristiwa mekanis seperti keterkaitan stimulus dan respon. Dimana belajar melibatkan proses mental yang tidak tampak seperti emosi, minat, motivasi, dan kemampuan atau pengalaman. Pada dasarnya yang tampak adalah wujud dari adanya dorongan yang berkembang dalam diri seseorang (Wina Sanjaya).

Dari penejelasan di atas dapat dipahami tentang belajar dalam kontekstual diantaranya; a) belajar bukanlah menghafal, akan tetapi proses mengkontruksi pengetahuan sesuai dengan pengalaman yang mereka miliki. Sehingga semakin banyak pengalaman maka akan semakin banyak pula pengetahuan yang mereka peroleh; b) belajar bukan sekedar mengumpulkan fakta, pengetahuan itu pada dasarnya merupakan organisasi dari semua yang diamalan, sehingga dengan pengetahuan yang dimiliki akan berpengaruh terhadap pola-pola perilaku manusia seperti pola pikir, pola bertindak, kemampuan memecahkan masalah termasuk penampilan atau *performance* seseorang. Semakin luas pengetahuan seseorang maka akan semakin efektif dalam belajar; c) belajar adalah proses pemecahan masalah, sebab dengan memecahkan masalah anak akan berkembang secara utuh yang bukan hanya perkembangan intelektual tetapi juga mental dan emosi. Belajar secara kontekstual adalah belajar bagaimana anak menghadapi setiap persoalan.; d) belajar adalah proses pengalaman sendiri yang berkembang secara bertahap dari yang sederhana menuju yang kompleks. Oleh karena itu belajar tidak dapat sekaligus tetapi sesuai dengan irama kemampuan siswa; e) belajar pada hakikatnya adalah menagkap pengetahuan dari kenyataan. Oleh karena itu, pengetahuan yang diperoleh adalah pengetahuan yang memiliki makna untuk kehidupan siswa.

Pembelajaran kontekstual sebagai suatu model pembelajaran yang memberikan fasilitas kegiatan belajar siswa untuk mencari, mengolah, dan menemukan pengalaman belajar yang lebih bersifat konkret (terkait dengan kehidupan nyata) melalui keterlibatan siswa dalam belajar tidak sekedar dilihat dari sisi produk, akan tetapi yang penting adalah proses.

Pembelajaran kontekstual atau *Contextual teaching and learning (CTL)* merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi pembelajaran yang diberikan oleh guru dengan menekankan rencana kegiatan kelas yang dirancang oleh guru. Rencana tersebut berisi skenario tahap demi tahap tentang hal-hal yang akan dilakukan bersama peserta didiknya yang berhubungan dengan topik yang akan dipelajari Donni Juni, (2017).

Seorang guru tidak hanya perlu menguasai materi yang akan diajarkan, akan tetapi ia juga harus menguasai berbagai metode pembelajaran yang akan diterapkan di kelas. Selain itu, ia pun mesti memahami motivasi dan kompetensi belajar murid Masykur Arif Rahman, (2013). Dari uraian ini dapat dipahami oleh seorang guru tidak hanya dituntut untuk mampu menguasai materi yang akan diajarkan kepada peserta didiknya akan tetapi seorang guru juga harus mampu menerapkan berbagai model pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didiknya sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara lebih maksimal.

Dalam model pembelajaran CTL memungkinkan terjadinya proses belajar dimana siswa menggunakan pemahaman dan kemampuan akademik dalam berbagai konteks dalam dan luar sekolah untuk memecahkan masalah yang bersifat simulatif ataupun nyata, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama.

Menurut Gafur, urutan kegiatan pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran pendahuluan (*Pre-instructional activities*)

Pada umumnya kegiatan pembelajaran pendahuluan atau kegiatan awal dilaksanakan dengan kegiatan apersepsi atau prates. Dalam pembelajaran kontekstual, selain melaksanakan kegiatan tersebut kegiatan pembelajaran pendahuluan, peserta didik juga melakukan kegiatan lain yang merupakan penjabaran dari prinsip “keterkaitan” (*relating*). Kegiatan ini meliputi

pemberian tujuan, ruang lingkup materi (lebih baik menggunakan peta konsep yang menggambarkan struktur atau jalinan antarmateri), manfaat suatu topik, baik untuk keperluan sekarang maupun belajar yang akan datang, manfaat atau relevansinya untuk bekerja pada kemudian hari, dan berbagai hal terkait lainnya.

Berdasarkan pembelajaran pendahuluan yang melibatkan kegiatan prates, dapat diketahui kesiapan peserta didik untuk menerima materi pembelajaran. Peserta didik yang sudah menguasai pembelajaran diperbolehkan mempelajari topik berikutnya, sedangkan peserta didik yang belum menguasai topik pembelajaran diberi pembekalan atau matrikulasi. Selain itu, mereka diperbolehkan mempelajari topik berikutnya.

2. Penyampaian materi Pembelajaran (*Presenting instructional material*)

Hal yang sangat penting untuk diperhatikan guru dalam penyampaian materi pembelajaran adalah kurangi pembelajar ceramah atau deduktif. Sebaliknya, gunakanlah sebanyak mungkin metode penyajian atau presentasi, seperti *inquiry*, *discovery*, diskusi, inventori, induktif, atau penelitian mandiri.

Penyampaian materi pembelajaran diupayakan senantiasa menantang peserta didik untuk memperoleh pengalaman langsung, menemukan, menyimpulkan, dan menyusun sendiri konsep yang dipelajari. Sejalan dengan konsep tersebut, penyampaian materi pelajaran lebih mengarah pada prinsip pengalaman langsung, penerapan, dan kerja sama. Hal ini yang tidak kalah penting dalam pembelajaran adalah alat peraga dan alat bantu sebagai alat pemusat perhatian, seperti “paduan warna, gambar, ilustrasi, penegas visual”. Kaitannya dengan masalah ini, guru dapat memilih dan mengembangkan sendiri alat peraga ataupun alat bantu pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.

3. Pemancingan penampilan peserta didik (*Eliciting performance*)

Peserta didik merupakan subjek pembelajaran, bukan objek pembelajaran. Oleh sebab itu, mereka lebih banyak berperan aktif dalam pembelajaran

daripada guru. Siswa lebih banyak berperan aktif dalam pembelajaran daripada guru. Guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, yaitu menyiapkan fasilitas dan kondisi pembelajaran yang dapat merangsang peserta didik untuk aktif belajar. Mengaktifkan peserta didik dalam belajar, guru harus mampu memancing penampilan peserta didik.

Hal tersebut dimaksudkan untuk membantu peserta didik dalam menguasai materi atau mencapai tujuan pembelajaran melalui kegiatan latihan (*exercise*) dan praktikum. Berdasarkan konsep ini, prinsip pembelajaran konseptual yang digunakan dalam kegiatan ini adalah penerapan dan alih pengetahuan. Dengan demikian, penerapan konsep dan prinsip yang dipelajari dalam konteks dan situasi yang berbeda, bukan sekedar kegiatan menghafal.

4. Pemberian umpan balik (*Providing feedback*)

Pada umumnya pemberian umpan balik (*Providing feedback*) dilakukan melalui kegiatan pascates. Hasilnya diinformasikan kepada peserta didik sebagai bahan umpan balik. Umpan balik tersebut diartikan sebagai informasi yang diberikan kepada peserta didik mengenai kemajuan belajarnya. Pembelajaran kontekstual tidak menyatakan secara eksplisit mengenai prinsip pembelajaran yang mengarah pada kegiatan umpan balik. Sekalipun demikian, secara implisit, pemberian umpan balik dapat dilaksanakan selama pembelajaran berlangsung, baik dalam bentuk nilai prates. Penilaian proses, maupun pascates. Bahan umpan balik dapat diambil dari hasil penilaian melalui kegiatan pengamatan guru terhadap peserta didik dalam menerapkan prinsip-prinsip belajar kontekstual.

Aspek-aspek ini yang dinilai, antara lain keaktifan peserta didik, penarikan simpulan, dan penerapan konsep. Adapun umpan balik dapat dilakukan melalui kegiatan berikut: peserta didik diberi tugas mengerjakan soal-soal latihan, lalu diberi kunci jawaban. Dengan mengetahui kunci jawaban, mereka akan mengetahui jawaban yang benar atau salah.

Umpan balik yang baik adalah umpan balik yang lengkap. Jika salah, peserta didik dapat menemukan sendiri jawaban yang benar. Agar peserta

didik dapat menemukan sendiri jawaban yang benar, umpan balik dapat diberikan tidak secara langsung (*delay feedback*), misalnya jawaban yang benar anda baca lagi pada halaman tertentu di dalam buku.

5. Kegiatan tindak lanjut (*Followup activities*)

Kegiatan tindak lanjut dalam pembelajaran tingkat tinggi. Hal ini disebabkan bentuk (*transferring*) dan pemberian pengayaan (*enrichment*). Sebagaimana prinsip belajar *transferring*. Dalam pembelajaran kontekstual, peserta didik akan belajar pada tataran yang lebih tinggi, yaitu belajar untuk menemukan dan mencapai strategi kognitif.

Kegiatan tindak lanjut berikutnya adalah pengayaan yang diberikan kepada peserta didik yang telah mencapai prestasi sama atau melebihi dari yang ditargetkan, dan alat peraga diberikan kepada peserta didik yang mengalami hambatan dalam mencapai target pembelajaran tindak lanjut dilaksanakan dengan cara menemukan prinsip pembelajaran alih pengetahuan (*transferring*).

2.1.1.2. Komponen utama Pendekatan Pembelajaran Kontekstual

Pendekatan kontekstual memiliki tujuh komponen utama pembelajaran efektif yaitu: konstruktivisme (*Constructivisme*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*). Ketujuh komponen tersebut lebih lanjut diuraikan sebagai berikut:

1. Konstruktivisme (*Constructivisme*)

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir atau filosofi pendekatan CTL, yaitu pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep atau kaidah yang siap diambil dan diingat. Dimana manusia harus membangun pengetahuan dan memberi makna melalui pengalaman nyata batasan konstruktivisme di atas memberikan penekanan bahwa konsep bukanlah tidak penting sebagai bagian integral dari pengalaman belajar yang harus dimiliki oleh siswa, akan tetapi bagaimana dari setiap konsep atau pengetahuan yang dimiliki setiap siswa dapat memberikan pedoman nyata

terhadap siswa serta dapat diaktualisasikan dalam kondisi dunia nyata Rusman, (2011).

Secara sederhana konstruktivisme beranggapan bahwa pengetahuan kita itu merupakan konstruksi (bentuk) dari kita yang mengetahui sesuatu. Seseorang yang belajar itu membentuk pengertian atau pengetahuan secara aktif (tidak hanya menerima dari guru mereka) dan terus menerus Paul Suparno, (2006).

2. Bertanya (*Questioning*)

Pengetahuan yang diketahui seseorang selalu bermula dari bertanya. Dengan bertanya dapat menggali informasi, membangkitkan respon, mengecek pemahaman, memfokuskan perhatian, mengetahui hal-hal yang sudah diketahui dan menyegarkan kembali pengetahuian siswa. Bertanya merupakan strategi utama pembelajaran CTL. Bagi guru dengan bertanya akan mendorong, membuktikan dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa dengan bertanya untuk mendapatkan informasi, menginformasikan apa yang sudah siswa ketahui, dan dapat mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya Depdiknas, (2003).

Untuk mencapai tujuan di atas terdapat sejumlah hal yang perlu diperhatikan guru. Dalam upaya meningkatkan partisipasi siswa dalam proses atau kegiatan pembelajaran, guru perlu menunjukkan sikap kehangatan dan keantusiasan, baik pada waktu mengajukan pertanyaan maupun ketika menerima jawaban siswa. Dalam kaitan ini kemampuan guru dalam memberikan penguatan dan penghargaan baik secara verbal maupun non verbal sangat dibutuhkan.

Berkenaan dengan strategi bertanya, beberapa hal kebiasaan yang perlu dihindari dalam bertanya. Kebiasaan itu adalah (a) mengulangi pertanyaan sendiri, (b) mengulang jawaban siswa, (c) menjawab pertanyaan sendiri, (d) pertanyaan yang memancing jawaban serentak, (e) pertanyaan ganda, (f) menentukan siswa tertentu untuk menjawab.

3. Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan merupakan kegiatan inti dari CTL. Guru harus merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan. *Inquiry* sering dipertukarkan dengan *discovery*. Sund berpendapat bahwa *discovery* adalah proses mental

dimana siswa mengasimilasikan suatu konsep atau prinsip sedangkan *inquiry* adalah proses perluasan proses *discovery* yang digunakan lebih mendalam.

Berdasarkan pendapat itu dapat dijelaskan bahwa *inquiry* mengandung proses mental yang lebih tinggi tingkatannya. Misalnya saja proses mental dalam *discovery* siswa mengamati sesuatu obyek, maka memasuki proses mental dalam *inquiry* anak tidak hanya sekedar mengamati obyek tetapi juga mampu menemukan data dan menarik kesimpulan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa metode penemuan itu merupakan metode dalam proses belajar mengajar yang mengkaryakan siswa untuk menemukan sendiri pengetahuan dan keterampilan dari bahan yang dipelajari.

Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa bukan merupakan hasil dari mengingat seperangkat fakta yang diberikan oleh guru. Siswa diharapkan menemukan sendiri apapun materinya. Dalam usaha siswa untuk menemukan itu guru hendaknya menerapkan langkah-langkah dalam kegiatan menemukan antara lain: a) mengetahui masalah yang dibahas; b) mengamati atau melakukan observasi, untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya; c) menganalisis dan menyajikan dalam bentuk tulisan, gambar atau karya yang lain; d) mengkomunikasikan dengan menyajikan hasil karya dengan teman sekelas, guru atau orang lain. Hal ini dapat dilakukan dengan meminta koreksi teman melakukan refleksi dan menempelkan karyanya itu pada dinding kelas (Depdiknas)

Namun perlu diingat, betapa hebatnya suatu metode tetap memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan metode *inquiry* antara lain: pengetahuan yang diperoleh siswa sangat kuat dan mendalam, membantu siswa mengembangkan keterampilan dan proses kognitif siswa, membangkitkan gairah pada siswa karena dengan jerih payahnya mereka berhasil menemukan, dan memperkuat rasa percaya diri. Sedangkan kelemahannya, perlu persiapan mental untuk cara belajar, kurang tepat untuk mengajar kelas besar karena waktu terbuang banyak untuk beberapa siswa saja, tidak semua pemecahan masalah menajamin untuk penemuan berarti (Suryo Subroto).

Manfaat *Inquiry* memberikan pengalaman-pengalaman belajar yang nyata dan aktif kepada siswa. Siswa diharapkan mengambil inisiatif. Mereka dilatih bagaimana memecahkan masalah membuat keputusan dan memperoleh keterampilan. *Inquiry* memungkinkan dengan masalah-masalah yang sama dan bahkan bekerja sama mencari solusi terhadap masalah-masalah. Setiap siswa harus memainkan dan memfungsikan talentanya masing-masing.

4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Masyarakat belajar bisa terjadi apabila terdapat proses komunikasi dua arah dan adanya hubungan dialogis. Kegiatan saling belajar bisa terjadi jika tidak ada pihak yang dominan dalam komunikasi, tidak ada pihak yang merasa segan untuk bertanya, tidak ada yang menganggap paling tahu dan semua pihak mau saling mendengarkan. Setiap pihak harus merasa bahwa setiap orang memiliki pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang berbeda yang perlu dipelajari.

Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk membina pembelajaran siswa dalam mengembangkan niat dan kiat bekerja sama dan berinteraksi dengan pembelajaran yang lain. Untuk itu tiga hal penting yang perlu diperhatikan oleh guru yakni: a) mengelompokkan siswa secara heterogen; b) menimbulkan semangat gotong royong, dan; c) penataan ruang kelas Anita Lie, (2004).

Selama ini setelah menjadi kebiasaan yang diabaikan di beberapa sekolah unggulan yang ingin menonjolkan kelas khusus yang terdiri dari anak-anak cerdas dan berbakat. Kelas ini sekarang terkenal dengan kelas akselerasi. Pengelompokan semacam ini memang sangat disukai karena sangat praktis dan mudah pengadministrasiannya. Selain itu juga mudah dalam pengajarannya namun dibalik manfaat itu ada dampak negatifnya. Pertama, hal itu bertentangan dengan misi pendidikan, yang tidak bisa mencerminkan kemampuan siswa secara individu. Kedua, oleh John Dewey bahwa sekolah seharusnya menjadi miniatur masyarakat, karena itu dalam masyarakat kelas mencerminkan keanekaragaman. Pengelompokan heterogenitas merupakan ciri yang menonjol dalam metode pembelajaran kooperatif. Hal ini karena beberapa alasan yaitu dengan kelompok yang heterogen memberi kesempatan siswa saling mendukung dan meningkatkan relasi interaksi Anita Lie, (2004).

Agar kelompok dapat secara efektif dalam proses pembelajaran maka diperlukan semangat gotong royong. Kelompok merasa bersatu jika masing-masing anggota kelompok mengenalkan keunikan rekan-rekannya. Hal lain yang terpenting adalah penataan ruang kelas. Bangku perlu ditata sedemikian rupa sehingga semua siswa bisa melihat guru atau papan tulis dengan jelas. Siswa bisa melihat rekan-rekan kelompoknya. Kelompok bisa berdekatan tetapi tidak mengganggu kelompok lain. Dalam kelas CTL siswa tidak harus selalu duduk menghadap papan tulis. Siswa bebas bergerak dalam rangka menyelesaikan tugasnya.

5. Pemodelan (*Modelling*)

Sebuah pembelajaran selalu ada model yang bisa ditiru oleh siswa. Namun perlu diingat bahwa guru bukanlah satu-satunya model dalam kelas. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Misalnya jika ada siswa yang sudah dapat menguasai kemampuan terlebih dahulu, ditunjuk untuk menjadi model bagi temannya. Atau guru bisa mendatangkan model dari luar misalnya tukang kayu, pengerajin, sastrawan, dan para ahli lainnya yang mau dimintai untuk bekerja sama (Depdiknas)

Pembelajaran guru perlu memberi contoh sebelum siswa melaksanakan tugas. Ketika guru mendemostrasikan sesuatu, siswa mengamati dengan penuh perhatian. Dengan begitu diharapkan siswa tahu. Inilah yang disebut pemodelan. Ada model yang bisa ditiru dan diamati siswa sebelum siswa berlatih sendiri.

6. Refleksi (*reflektion*)

Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya. Dalam proses pembelajaran dengan CTL, setiap berakhir proses pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk merenung atau mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya Sanjaya, (2006).

7. Penilaian Sebenarnya (*Authentic assessment*)

Penilaian tidak dilaksanakan pada akhir periode, tetapi dilakukan bersama secara terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran Sarwiji Suwandi, (2004). Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa menggambarkan

perkembangan belajar siswa. Hal ini perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran yang benar. Apabila ditemui siswa mengalami hambatan, maka guru segera bisa mengambil tindakan yang tepat. Ciri penilaian yang otentik antara lain sebagai berikut: a) mengukur semua aspek pembelajaran: proses, kinerja dan produk; b) dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung; c) menggunakan berbagai cara dan sumber; d) tes hanya salah satu alat pengumpul data penilaian; e) tugas yang diberikan kepada siswa berhubungan dengan keseharian kehidupan siswa; f) menekankan ke dalam pengetahuan dan keahlian siswa, bukan keluasannya. Ketentuan pokok yang harus ditaati dalam menerapkan penilaian otentik adalah sebagai berikut: a) penilaian merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran bukan terpisah dari proses pembelajaran (*a part of, not a part from instruction*); b) penilaian mencerminkan masalah dunia nyata (*real world problems*) bukan masalah dunia sekolah (*school working of problems*); c) penilaian menggunakan berbagai ukuran, metode, dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar; d) penilaian bersifat holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan sensori motorik. Alat penilaian yang disarankan adalah sebagai berikut: a) hasil karya (*product*): berupa karya seni, laporan, gambar, bagan, tulisan, dan benda; b) penugasan (*project*) yaitu bagaimana siswa bekerja dalam kelompok atau individual untuk menyelesaikan sebuah proyek; c) unjuk kerja (*performance*) yaitu penampilan diri dalam kelompok maupun individual dalam bentuk kedisiplinan, kerja sama, kepemimpinan, inisiatif, dan penampilan di depan umum; d) tes tertulis (*paper and pencil list*), yaitu penilaian yang didasarkan pada hasil ulangan harian, semester, atau akhir program; e) kumpulan hasil kerja siswa (*portfolio*), yaitu kumpulan karya siswa berupa laporan, gambar, peta, benda-benda, karya tulis, isian, tabel-tabel, dan lain-lain.

8. Beberapa sumber data penelitian otentik: proyek/kegiatan dan laporan; hasil tes tulis (ulangan harian, semester, atau akhir jenjang pendidikan); *portfolio* (kumpulan karya siswa selama satu semester atau satu tahun); pekerjaan rumah; kuis, karya siswa, presentasi atau penampilan siswa, demonstrasi, laporan, jurnal,

karya tulis, kelompok diskusi, dan wawancara

2.1.1.3. Langkah-langkah Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Menurut Nurhadi (2004) ada Langkah-langkah Pembelajaran CTL adalah sebagai berikut:

1. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. Guru mengarahkan siswa untuk sedemikian rupa dapat mengembangkan pemikirannya untuk melakukan kegiatan belajar yang bermakna, berkesan, baik dengan cara meminta siswa untuk bekerja sendiri dan mencari serta menemukan sendiri jawabannya, kemudian memfasilitasi siswa untuk menyusun sendiri pengetahuannya dan keterampilannya yang baru saja ditemuinya.
2. Melaksanakan kegiatan inkuiri untuk semua topik. Dengan bimbingan guru, siswa diajak untuk menemukan suatu fakta dari permasalahan yang disajikan guru/dari materi yang diberikan guru.
3. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya. Memancing reaksi siswa untuk melakukan pertanyaan-pertanyaan dengan tujuan untuk mengembangkan rasa ingin tahu siswa.
4. Ciptakan “masyarakat belajar” (belajar dalam kelompok-kelompok). Guru membentuk kelas menjadi beberapa kelompok untuk melakukan diskusi, dan tanya jawab.
5. Hadirkan “model” sebagai contoh pembelajaran. Guru mendemostrasikan ilustrasi/gambaran materi dengan model atau media yang sebenarnya.
6. Lakukan refleksi di akhir pertemuan. Guru bersama siswa melakukan refleksi atas kegiatan yang telah dilakukan.
7. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara. Guru melakukan evaluasi, yaitu menilai kemampuan siswa yang sebenarnya.

Sedikitnya ada lima elemen yang harus diperhatikan dalam pembelajaran kontekstual, sebagai berikut:

1. Pembelajaran harus memperhatikan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh peserta didik
2. Pembelajaran dimulai dari keseluruhan (global) menuju bagian-bagiannya secara khusus (dari umum ke khusus).
3. Pembelajaran harus ditekankan pada pemahaman, dengan cara menyusun konsep sementara, melakukan sharing untuk memperoleh masukan dan tanggapan dari orang lain, dan merevisi serta mengembangkan konsep.
4. Pembelajaran ditekankan pada upaya mempraktikkan secara langsung apa-apa yang dipelajari
5. Adanya refleksi terhadap strategi pembelajaran dan pengembangan pengetahuan yang dipelajari Mulyasa, (2013).

Oleh karena itu, program pembelajaran kontekstual hendaknya:

1. Nyatakan kegiatan utama pembelajarannya, yaitu sebuah pertanyaan kegiatan siswa yang merupakan gabungan antara kompetensi dasar, materi pokok, dan indikator pencapaian hasil belajar
2. Rumuskan dengan jelas tujuan umum pembelajarannya
3. Uraikan secara terperinci media dan sumber pembelajaran yang akan digunakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran yang diharapkan.
4. Rumuskan skenario
5. Uraikan tahapan kegiatan yang harus dilakukan siswa dalam melakukan proses pembelajarannya
6. Rumuskan dan lakukan sistem penilaian dengan memfokuskan pada kemampuan sebenarnya yang dimiliki oleh siswa baik pada saat berlangsungnya proses maupun setelah siswa tersebut selesai belajar

2.1.1.4. Kelebihan dan Kekurangan CTL

1. Kelebihan CTL

Menurut Sitiatava Rizema Putra (2013) Adapun berbagai kelebihan CTL ialah sebagai berikut:

- a. Pembelajaran lebih bermakna dan riil, artinya siswa dituntut dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata.
- b. Pembelajaran lebih produktif dan menumbuhkan penguatan konsep pada siswa karena siswa dituntut menemukan pengetahuannya sendiri yang terdapat pada komponen konstruktivisme. Melalui komponen tersebut siswa belajar dengan mengalami bukan menghafal.
- c. Kontekstual adalah pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara penuh baik fisik maupun mental
- d. Materi pelajaran dapat ditemukan sendiri oleh siswa, bukan hasil pemberian guru
- e. Penerapan pembelajaran kontekstual biasa menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna.

2. Kekurangan CTL

Model ini nyaris tidak memiliki kelemahan dalam pelaksanaannya, namun yang namanya model pasti ada kelemahannya yaitu:

- a. Bagi siswa yang lambat dalam berfikir akan sulit untuk mengikuti pola pembelajaran seperti ini.
- b. Guru harus terlebih dahulu memahami materi secara luas dan mendalam, karena bisa saja ada temuan baru dari siswa ketika proses belajar, jadi kalau guru tidak paham betul, maka akan terjadi kekeliruan dalam menentukan hasil belajar.

2.1.2 Hakikat Keterampilan Menulis

2.1.2.1 Pengertian Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus diajarkan pada siswa. Keterampilan menulis mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan menulis merupakan syarat untuk berkecimpung dalam berbagai macam bidang atau kegiatan. Hal ini mengandung pengertian betapa pentingnya keterampilan dan kemampuan menulis dalam kehidupan sehari-hari Nunung Wahyuningsih, (2018).

Keterampilan menulis adalah keterampilan seseorang untuk menuangkan buah pikiran, ide, gagasan, dengan mempergunakan rangkaian bahasa tulis yang baik dan benar. Keterampilan menulis seseorang akan menjadi baik apabila dia juga memiliki: 1) Kemampuan untuk menemukan masalah yang akan ditulis; 2) Kepekaan terhadap kondisi pembaca; 3) kemampuan menyusun rencana penelitian; 4) kemampuan menggunakan bahasa Indonesia; 5) kemampuan memulai menulis; 6) kemampuan memeriksa karangan sendiri. Kemampuan tersebut akan berkembang apabila ditunjang dengan kegiatan membaca dan kekayaan kosa kata yang dimilikinya. Ditinjau dari cara pemerolehannya, keterampilan menulis memang berbeda dengan keterampilan menyimak dan berbicara. Keterampilan menulis tidak diperoleh secara “alamiah”, akan tetapi harus dipelajari dan dilatihkan dengan sungguh-sungguh Dalman, (2018).

Untuk menghasilkan tulisan yang baik, setiap penulis harus memiliki tiga keterampilan dasar dalam menulis, yaitu keterampilan berbahasa, keterampilan penyajian, dan keterampilan perwajahan. Keterampilan berbahasa mencakup keterampilan penggunaan ejaan, tanda baca, pembentukan kata, dan penggunaan kalimat efektif. Keterampilan penyajian meliputi membentuk dan mengembangkan paragraf, merinci pokok bahasa dan sub pokok bahasan kedalam susunan yang sistematis. Keterampilan perwajahan mencakup pengaturan topografi dan pemanfaatan sarana tulis secara efektif dan efisien Devi, Aliza Keumala, (2018: 109-123).

Bertolak pada pendapat di atas dapat disimpulkan pengertian keterampilan menulis yaitu kemampuan menyusun atau mengorganisasikan gagasan serta mengkomunikasikan gagasan tersebut kepada pembaca sehingga terjalin interaksi antara keduanya demi tercapainya suatu tujuan.

2.1.2.2 Cara Meningkatkan Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis adalah keterampilan yang paling kompleks, karena keterampilan menulis merupakan suatu proses perkembangan yang membuat pengalaman, waktu, kesepakatan, latihan serta memerlukan cara berfikir yang teratur untuk mengungkapkannya dalam bentuk bahasa tulis. Keterampilan menulis

ini tidak akan datang secara otomatis, akan tetapi melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur Guntur, (2008). Oleh karena itu, keterampilan menulis perlu mendapat perhatian yang lebih dan sungguh-sungguh sebagai satu aspek keterampilan berbahasa. Cara meningkatkan keterampilan menulis antara lain: 1) Banyak membaca; cara terbaik untuk memperluas dan memperkaya ide dan gagasan tersebut adalah dengan membaca. Semakin banyak kita membaca maka semakin banyak pula pengetahuan kita; 2) Menulis secara teratur; menulis yang teratur dapat menjaga dan meningkatkan kualitas tulisan yang akan kita hasilkan. Hal ini dikarenakan kebiasaan menulis yang terjaga dengan baik tidak akan melunturkan cara dan gaya bahasa kita dalam menulis.; 3) Belajar cara menulis yang baik dan benar; semakin banyak kita belajar menulis maka semakin banyak pula kemampuan kita dalam membuat tulisan yang baik.; 4) Perhatian mood; tulisan merupakan cerminan dari kepribadian dan intelektual penulisannya. Jadi, menulis dalam keadaan mood yang baik akan sangat berpengaruh dalam menghasilkan kualitas tulisan yang bagus; 5) Kebiasaan melakukan evaluasi; melakukan evaluasi terhadap hasil tulisan kita sangat penting untuk dilakukan. Hal ini bermanfaat ketika kita mengalami kesalahan dalam menulis baik berupa pengejaan kata yang salah, penulisan angka dan huruf yang salah, sehingga pembuatan tulisan dengan gaya bahasa yang salah; 6) Minat Pendapat; salah satu cara terbaik dan cepat dalam meningkatkan kualitas kita adalah dengan meminta pendapat kepada seseorang yang sudah mahir menulis mengenai tulisan yang sudah kita buat. Cara meminta pendapat ini sangat efisien dalam meningkatkan kualitas menulis kita, karena kita akan dapat mengetahui dimana letak kesalahan kita dalam menulis dan bagaimana koreksi kebenarannya.

2.1.2.3 Jenis-Jenis Tulisan

Banyak cara yang dipilih seseorang untuk menemukan gagasannya dalam sebuah tulisan. Cara yang dipilih serta tujuan penulisan menghasilkan berbagai bentuk tulisan. Menurut Nurhadi (2017: 14) Tulisan dapat digolongkan menjadi beberapa jenis berdasarkan kriteria tertentu yaitu; 1) *Narasi*; adalah tulisan yang tujuannya menceritakan kronologis

peristiwa kehidupan manusia. Atar Semi mengemukakan ciri-ciri tulisan narasi, yaitu a) berisi cerita tentang kehidupan manusia; b) peristiwa kehidupan manusia yang diceritakan itu merupakan kehidupan nyata, imajinasi, dan boleh gabungan keduanya; c) cerita itu memiliki nilai keindahan, baik keindahan isinya maupun penyajiannya; d) di dalam peristiwa itu ada konflik; e) terdapat dialog untuk menghidupkan ceritanya; f) tulisan disajikan dengan menggunakan cara kronologis. 2) *Eksposisi*; merupakan tulisan yang bertujuan memberikan informasi, menjelaskan dan menjawab pertanyaan apa, mengapa, kapan, dan bagaimana. Ciri-ciri tulisan eksposisi yaitu; a) bertujuan memberikan informasi, pengertian, dan pengetahuan; b) bersifat menjawab pertanyaan apa, mengapa, kapan, dan bagaimana; c) disampaikan dengan gaya yang lugas dan menggunakan bahasa baku; d) pada umumnya disajikan dengan menggunakan susunan logis; e) disajikan dengan nada netral tidak memancing emosi, tidak memihak dan memaksakan sikap penulis kepada pembaca. 3) *Deskripsi*; merupakan tulisan yang bertujuan untuk memberikan rincian atau detail tentang objek sehingga dapat memberikan pengaruh pada emosi dan menciptakan imajinasi pembaca bagaikan melihat, mendengar atau merasakan langsung apa yang disampaikan penulis; 4) *Argumentasi*, merupakan tulisan yang bertujuan meyakinkan atau membujuk pembaca tentang kebenaran pendapat penulis. Ciri-ciri tulisan argumentasi yaitu; a) bertujuan meyakinkan pembaca, b) berusaha membuktikan kebenaran suatu pendapat atau pernyataan; c) berusaha mengubah pendapat pembaca atau pandangan pembaca, d) menampilkan fakta sebagai bahan pembuktian.

2.1.2.4. Pembelajaran Menulis

Proses menulis dapat dideskripsikan sebagai pemecahan masalah yang kompleks, yang mengandung tiga elemen, yaitu lingkungan tugas, memori jangka panjang penulis, dan proses menulis. *Pertama*, lingkungan tugas adalah tugas yang penulis kerjakan dalam menulis. *Kedua*, memori jangka panjang penulis adalah pengetahuan mengenai topik, pembaca, dan cara menulis. *Ketiga*, proses menulis meliputi tiga kegiatan, yaitu: 1) merencanakan (menentukan tujuan untuk mengarahkan tulisan) 2) mewujudkan (menulis sesuai dengan rencana yang sudah

sudah dibuta), 3) merevisi (mengevaluasi dan merevisi tulisan). Nurhadi, (2017).

Ketiga kegiatan tersebut tidak merupakan tahap-tahap yang linear, karena penulis terus menerus memantau tulisannya dan bergerak maju mundur Uchdi, Darmiyati, (2019). Peninjauan kembali tulisan yang telah dihasilkan ini dapat dianggap sebagai komponen keempat dalam proses menulis. Hal inilah yang membantu penulis dapat mengungkapkan gagasan secara logis dan sistematis, tidak mengandung bagian-bagian yang konduktif. Dengan kata lain, konsistensi (keajekkan) sisi gagasan dapat terjaga.

Berkaitan dengan tahap-tahap proses menulis, Nurhadi (2017; 8-9) menyajikan lima tahap, yaitu: 1) *Tahap Pra Menulis*; pembelajar melakukan kegiatan sebagai berikut; a) menulis topik berdasarkan pengalaman sendiri, b) melakukan kegiatan-kegiatan latihan sebelum menulis; c) mengidentifikasi pembaca tulisan yang akan mereka tulis, d) mengidentifikasi tujuan kegiatan menulis; e) memilih bentuk tulisan yang tepat berdasarkan pembaca dan tujuan yang telah mereka tentukan. 2) *Tahap Membuat Draf*; kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah; a) membuat draf kasar; b) lebih menekankan isi pada tata tulis. 3. *Tahap Merevisi*, yang perlu dilakukan pada tahap ini adalah; a) berbagi tulisan dengan teman-teman (kelompok, b) berpartisipasi secara konstruktif dalam diskusi tentang tulisan teman-teman sekelompok atau sekelas; c) mengubah tulisan mereka dengan memperhatikan reaksi dan komentar baik dari pengajar maupun teman, d) membuat perubahan yang substantif pada draf pertama dan draf berikutnya, sehingga menghasilkan draf akhir. 4. *Tahap Menyunting*, hal-hal yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut: a) membetulkan kesalahan bahasa tulisan mereka sendiri, b) membantu membetulkan kesalahan bahasa dan tata tulis tulisan mereka sekelas/sekelompok, c) mengoreksi kembali kesalahan-kesalahan tata tulis tulisan mereka sendiri. Kegiatan penyuntingan ini, sekurang-kurangnya ada dua tahapan yang harus dilakukan. *Pertama*, penyuntingan tulisan untuk kejelasan penyajian. *Kedua*, penyuntingan bahasa dalam tulisan agar sesuai dengan sasarannya. penyuntingan tahap pertama akan berkaitan dengan masalah komunikasi. Tulisan diolah agar isinya dapat dengan jelas diterima oleh pembaca. Pada tahap ini, seringkali penyunting harus mereorganisasi tulisan karena

penyajiannya dianggap kurang efektif. Ada kalanya, penyunting terpaksa membuang beberapa paragraf atau sebaliknya, harus menambahkan beberapa kalimat, bahkan beberapa paragraf untuk memperlancar hubungan gagasan. Dalam melakukan penyuntingan pada tahap ini, penyunting sebaiknya berkonsultasi dan berkomunikasi dengan penulis. Pada tahap ini, penyunting harus luwes dan pandai-pandai menjelaskan perubahan yang disarankannya kepada penulis karena hal ini sangat peka. Hal-hal yang berkaitan dengan penyuntingan tahap ini adalah kerangka tulisan, pengembangan tulisan, penyusunan paragraf, dan kalimat.

Kerangka tulisan merupakan ringkasan sebuah tulisan. Melalui kerangka tulisan, penyunting dapat melihat gagasan, tujuan, wujud, dan sudut pandang penulis. Dalam bentuknya yang ringkas itulah, tulisan dapat diteliti, dianalisis, dan dipertimbangkan secara menyeluruh, dan tidak secara lepas-lepas. Berdasarkan kerangka tulisan tersebut dapat diketahui tujuan penulis. Selanjutnya, berdasarkan pengetahuan atas tujuan penulis, dapat diketahui bentuk dari sebuah naskah (tulisan). Pada umumnya, tulisan dapat dikelompokkan atas empat macam bentuk yaitu, narasi, deskripsi, eksposisi, dan argumentasi.⁵) *Tahap Berbagi*; pada tahap ini pembelajar: a) mempublikasikan (memajang) tulisan mereka dalam bentuk tulisan yang sesuai, b) berbagi tulisan yang dihasilkan dengan pembaca yang telah mereka tentukan.

Dari tahap-tahap pembelajaran menulis dengan pendekatan/model proses sebagaimana dijabarkan di atas dapat dipahami betapa banyak dan bervariasi kegiatan pembelajar dalam proses menulis. Keterlibatannya dalam berbagai kegiatan tersebut sudah barang tentu merupakan pelajaran yang sangat berharga guna mengembangkan keterampilan menulis.

2.1.2.5. Manfaat Menulis

Menurut Nurhadi (2017: 12-13) ada beberapa manfaat menulis yaitu: 1) dapat mengenali kemampuan dan potensi pribadi yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang ditulis; 2) dapat mengembangkan dan menghubungkan beberapa gagasan atau pemikiran; 3) dapat memperluas wawasan dan

kemampuan berpikir, baik dalam bentuk teoritis maupun dalam bentuk berpikir terapan., 4) dapat menjelaskan dan mempertegas permasalahan yang kabur, 5) dapat menilai gagasan sendiri secara objektif, 6) dapat memotivasi diri untuk belajar dan membaca lebih giat, 7) dapat membiasakan diri untuk berpikir dan berbahasa secara tertib.

2.1.2.6. Indikator Keterampilan Menulis

Pedoman penilaian menulis pengalaman yang digunakan diambil dari model pendekatan analitis yang ditemukan oleh Suparno dan Yunus Dalam Dalman, (2016: 107) yaitu *content* (isi, gagasan yang dikemukakan), *form* (organisasi isi), *grammar* (tata bahasa), *style* (gaya, pilihan struktur dan kosa kata), dan *mechanics* (ejaan). Pembobotannya, isi gagasan yang dikemukakan 30, organisasi isi 25, tata bahasa 20, gaya: pilihan struktur dan kosa kata 15, dan ejaan 10. Dalam menilai tulisan/karangan, tapi karangan dibaca dengan teliti paling tidak dua kali, dan ada baiknya pula nama siswa ditutup. Indikator keterampilan menulis yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini yakni meliputi dalaman, (2016: 107):

- a. *Isi gagasan yang dikemukakan* dirinci lagi menjadi: kesatuan gagasan, kebenaran, dituangkan ke dalam kalimat berdasarkan urutan ruang, dimulai dari sudut tertentu dan berangsur-angsur ke sudut yang berlawanan. Dapat juga mempergunakan urutan waktu atau urutan kronologis. Atau bisa mempergunakan urutan-urutan logis, sebab akibat, umum-khusus, klimaks, proses dan sebagainya.
- b. *Organisasi isi* yang dinilai meliputi, penulisan judul, penyusunan kalimat, dan penulisan kerangka. Kerangka terdiri dari pembukaan, isi, dan penutup.
- c. *Tata bahasa* meliputi huruf kapital, pemberian tanda baca, sintaksis. Sintaksis mencakup bagian-bagian percakapan, persetujuan, kasus, acuan kata ganti, urutan/letak kata-kata, paralelisme, singkatan/jumlah, dan paragraf.

- d. *Gaya: pilihan struktur dan kosa kata*, meliputi kalimat dan pilihan kata. Kalimat terdiri dari atas, kelengkapan (lengkap, tidak lengkap, dan terpenggal-penggal), struktur (sederhana, campuran, kompleks, dan campuran/kompleks), tipe (deklaratif, interogatif, imperatif, kalimat seru), nada (akrab, bersahabat, impersonal). *Pilihan kata* meliputi formalitas, kompleksitas, keteruraian, dan ketepatan. *Ketepatan* mencakup formal, informal, dan bahasa sehari-hari. *Kompleksitas* meliputi sederhana multisilabel, dan singkat. *Keteruraian* meliputi samar-samar, urainnya hidup, menggambarkan percakapan. Sedangkan *ketepatan* meliputi kata-kata tidak pasti, berlebihan/mengulang-ulang, penghilangan.
- e. *Ejaan* meliputi salah menyebutkan, penyisipan huruf, penghilangan huruf, penggantian huruf, mengeja huruf, kebingungan arah, kontrol vokal, orientasi huruf, urutan dan lain-lain

2.1.2.7 Hubungan Pendekatan Kontekstual dengan Keterampilan Menulis Siswa

Minat belajar dapat berpengaruh sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Secara sederhana yang dimaksud dengan keterampilan menulis adalah keterampilan seseorang untuk menuangkan buah pikiran, ide, gagasan, dengan mempergunakan rangkaian bahasa tulis yang baik dan benar. Kemampuan tersebut akan berkembang apabila ditunjang dengan kegiatan membaca dan kekayaan kosa kata yang dimilikinya. Ditinjau dari cara pemerolehannya, keterampilan menulis memang berbeda dengan keterampilan menyimak dan berbicara. Keterampilan menulis tidak diperoleh secara alamiah tetapi harus dipelajari dan dilatih dengan sungguh-sungguh Dalman (2016).

Bertolak pada pendapat di atas dapat disimpulkan pengertian keterampilan menulis yaitu kemampuan menyusun atau mengorganisasikan gagasan serta

mengkomunikasikan gagasan tersebut kepada pembaca sehingga terjalin interaksi antara keduanya demi tercapainya suatu tujuan.

Menurut Sanjaya yang dikutip oleh Udin Syaefudin Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka Udin Syaefudin, (2012). Dalam proses belajar mengajar guru harus mampu menghubungkan isi pelajaran dengan situasi dunia nyata serta memotivasi dalam menghubungkan antara pengetahuannya dengan kehidupan sehari-hari dengan harapan siswa menuju kepada minat belajar siswa dan keterampilan belajar siswa. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia adalah model pembelajaran kontekstual.

Pendekatan kontekstual dapat meningkatkan daya pikir siswa terhadap materi ajar, karena pendekatan kontekstual ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir efektif, karena siswa dituntut untuk memikirkan dan sehingga hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia diharapkan akan meningkat dan juga menjawab secara cepat tentunya akan lebih baik dari pada menjawab diberikan waktu yang lama dan melalui aktivitas ini guru bisa mengetahui mana yang paham dan yang belum paham terhadap konsep yang sedang dipelajari. Karena setiap kelompok memiliki waktu yang sama untuk menjawab pertanyaan sehingga guru akan mengetahui mana siswanya yang belum paham.

2.2 Kerangka Berpikir

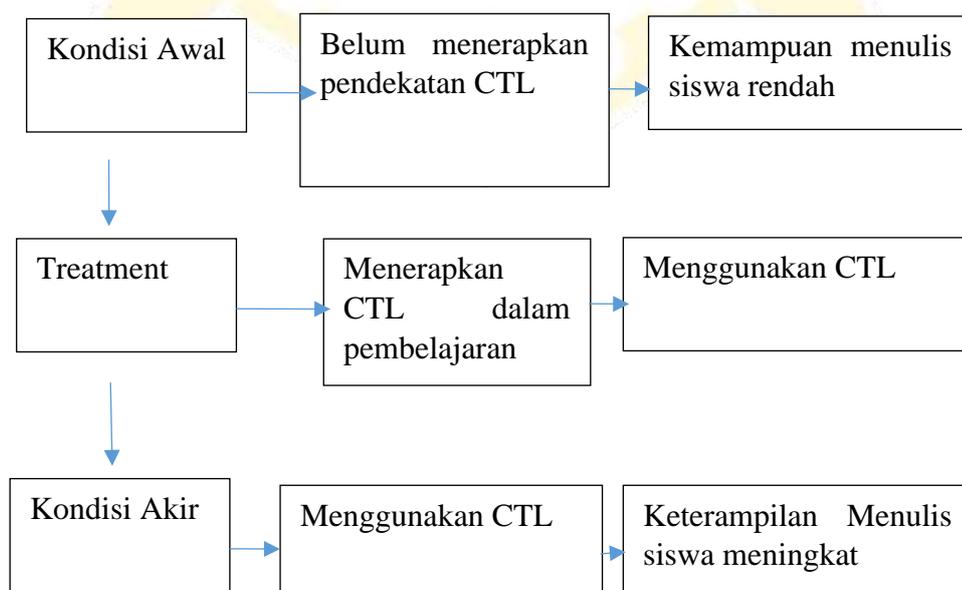
Dalam melaksanakan pembelajaran terutama tentang menulis, banyak kendala yang dihadapi oleh guru. Diantaranya guru harus memahami siswa sebagai individu yang unik, karena masing-masing mempunyai latar belakang sosial, ekonomi, afektif dan kognitif yang berbeda. Disamping itu setiap siswa mempunyai perbedaan dalam minat, kemampuan, kesenangan, pengalaman,

pengalaman, kecepatan dan gaya belajar.

Dalam penelitian ini kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa adalah kompetensi bahasa Indonesia kelas II khususnya menulis pola kalimat SPOK. Untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan ditawarkan pendekatan pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar menyenangkan karena pembelajaran dilaksanakan secara alamiah, agar siswa dapat mempraktikkan secara langsung apa yang dipelajari. Suasana pembelajaran yang menyenangkan sangat diperlukan karena otak tidak akan bekerja optimal bila perasaan dalam keadaan tertekan.

Dalam penerapan pendekatan kontekstual, siswa yang tingkat afektif dan kognitifnya tinggi akan mampu mengkonstruksi, menemukan ilmu sendiri, selalu bertanya untuk menggali informasi, meniru model dari guru, dan merefleksinya apa yang diperolehnya, kemudian siswa memperluas ilmu yang dimiliki dengan konteks pembelajaran. Dengan begitu diharapkan melalui prinsip-prinsip CTL yang diterapkan di dalam kelas akan dapat meningkatkan keterampilan menulis pada siswa.

Untuk mengetahui pengaruh antara variabel-variabel dalam penelitian ini, berikut ini disajikan secara singkat garis besar kerangka berfikir dalam penelitian ini. Kerangka berfikir penelitian ini diilustrasikan dalam bentuk skema berikut:



Gambar 2. 1 Alur Berpikir Penelitian

2.3 Definisi Operasional

Model *Contextual Teaching and Learning* adalah konsep belajar pada saat guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupannya sehari-hari. Berawal dari konsep ini diharapkan hasil pembelajaran akan lebih bermakna. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* merupakan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa, sehingga dapat mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dan penerapannya dalam pola kalimat SPOK mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Keterampilan Menulis pola kalimat SPOK adalah kemampuan siswa dalam menyampaikan ide, gagasan, atau buah pikiran melalui tulisan.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir di atas maka peneliti merumuskan hipotesis penelitian yaitu :

Ho : Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran *Contekstual Teaching Learning* terhadap keterampilan menulis pola kalimat pada peserta didik di kelas II UPT SPF SDN 101846 Suka Makmur T.A. 2024/2025.

Ha : Terdapat pengaruh model pembelajaran *Contekstual Teaching Learning* terhadap keterampilan menulis pola kalimat pada peserta didik di kelas II UPT SPF SDN 101846 Suka Makmur T.A. 2024/2025.